

## [Menyingkap Doktrin Martabat 7: Secarik Catatan Tentang Sangkan](#)

Ditulis oleh Heru Harjo Hutomo pada Kamis, 07 Januari 2021



**Banyak anggapan bahwa Syekh Junaid merupakan seorang imam sufi yang condong ke arah paham *ahlus sunah wal jamaah* sebagaimana al-Ghazali, yang kerap menjadi rujukan paham tasawuf NU— meski tak mutlak berlaku.**

Sebagaimana guru awal al-Hallaj, Amr al-Maki, Syekh Junaid dikenal memiliki pandangan yang tak cocok dengan si penjual parfum itu, yang condong ke arah paham *penitisan* atau *hulul*.

Pandangan seperti itu tak mutlak pula dapat diamini. Sebab, dalam satu riwayat, Syekh Junaid pernah mengungkapkan perihal janji *kawula-Gusti* yang terdapat pada surat *al-Baqarah*: “*Alastu birabbikum, qaa luu balaa syahidna.*”

Berdasarkan penyingkapan ini dapat dikatakan bahwa kesadaran manusia pada Tuhannya pada dasarnya adalah sesuatu yang *innate*.

Dalam khazanah budaya Jawa, yang dalam konteks ini lebih dekat ke paham *wujudiyah* (meski pula doktrin martabat 7 tak mutlak dianut tarekat-tarekat yang cenderung bersifat filsafati), terdapat ritual ketika seorang janin yang berumur 3 bulan dirayakan dengan tradisi “*telonan*” atau 3 bulanan.

Saya kira di sinilah penjelasan kenapa di Jawa ritual itu biasa digelar: memperingati perjanjian antara seorang *kawula* dengan *Gusti*-nya.

Sebab, pada usia inilah si janin berada pada tahapan *dumeling* atau dapat mendengarkan—peristiwa terpilahnya antara *a'yan tsabitah* dan *a'yan kharajah* atau dalam laku *eling* adalah terpilahnya antara yang *eling* dan yang *dumeling*).

Kisah panjang seorang anak manusia, berdasarkan pandangan tersebut, adalah kisah pengingatan dan penemuan kembali fitrahnya. Dan kisah ini tak sama pada masing-masing orang.

Baca juga: Memahami Seluk-beluk Wahdatul Wujud

Ada yang sekejap menemukannya kembali, ada yang bertahun-tahun, dan bahkan ada yang sampai akhir hayatnya tak menemukannya.

Agama, budaya, dan bahkan sains, pada dasarnya dapat dimaknai sebagai sarana manusia dalam proses pengingatan dan penemuan kembali fitrahnya tersebut—meskipun tak ada jaminan bahwa orang pasti menemukannya kembali.

Pada usia 5 mingguan sang janin telah disertai oleh apa yang dalam budaya Jawa dikenal sebagai *sedulur 4*: *kakang kawah* (air ketuban), *adi ari-ari* (*plasenta*), pusar dan darah.

Kenapa orang-orang Jawa di masa silam menyebutnya sebagai *sedulur* adalah karena

saking dekatnya ia dengan sang janin yang menjadi *pancer* atau pusatnya.

Pada salah satu kidung Kalijagan, konsep *sedulur 4* yang masih memiliki wujud fisik ini dijelaskan tentang peran dan fungsinya pada janin.

*Ana kidung akadang premati*

*Among tuwuh ing kawastanira*

*Nganaaken saciptane*

*Kakang kawah puniku*

*Kang rumeksa ing awak mami*

*Anekaaken sedya*

*Pan kawusananipun*

*Adhi ari-ari ika*

*Kang mayungi ing laku kuwasaneki*

*Ngenaaken pengarah*

*Ponang getih ing rahina wengi*

*Angrowangi Allah kang kuwasa*

*Andadeaken karsane*

*Puser kuwasanipun*

*Nguyu-uyu sembawa mami*

*Nuruti ing panedha*

*Kuwasa nireku*

*Jangkep kadangingsun papat*

*Kalimane pancer wus sawiji*

*Nunggal sawujud ingwang*

Dalam kidung Kalijagan itu *sedulur 4* adalah yang mengupayakan segala kebutuhan sang janin. *Kakang kawah* atau air ketuban adalah yang menjaga sang janin.

Baca juga: Iltibas: Fenomena Keabadian Tubuh Orang Suci

*Adi ari-ari* atau *plasenta* adalah yang mengarahkan tujuan, yang karenanya, tradisi Jawa akan memperlakukannya layaknya manusia, memendam di samping pintu dan menaburi bunga serta meletakkan *ublik* atau lampu di atasnya.

Sementara darah adalah perantara kemahakuasaan dan kehendak Tuhan. *Puser* atau pusar adalah yang mendorong, mendukung dan menyemangati keinginan sang janin.

Keempat *sedulur* ini, yang berwujud air ketuban-*plasenta*-darah-pusar, menjadi satu kelengkapan sang janin dalam rahim sang ibu.

Keempat *sedulur* itu akan pula tetap menyertai sang janin ketika lahir dan hidup di rahim sang alam. Tapi, mereka tak lagi berwujud materi.

Dalam al-Qur'an disebutkanlah tentang diri-diri yang menyertai manusia dalam mengarungi kehidupannya: *ammarah*, *lawwamah*, dan *muthmainnah* (*Radikalisme, Konsep dan Transformasi Diri dalam Tasawuf*, Heru Harjo Hutomo, <https://jurnalfaktual.id>).

Yang menarik di sini adalah ketepatan orang-orang Jawa di masa silam dalam menggambarkan tahapan-tahapan tercipta dan terbentuknya lahir dan batinnya seorang anak manusia dengan hasil analisa ilmu medis modern. Padahal, di masa silam jelas belum ada sonografi yang dilengkapi dengan teknologi yang canggih.

Dengan kata lain, konsep martabat 7 yang menjadi bagian dari konsep *sangkan-paraning dumadi*, yang bagi orang-orang goblok kerap dianggap sebagai bagian dari TBC (*takhayul, bid'ah, churafat*), ternyata sangatlah ilmiah.

Seumpamanya pada janin yang berusia 4 bulan adalah terbentuknya *wulu* atau dalam bahasa medis disebut sebagai *lanugo*, setelah sebelumnya adalah kuku pada usia janin 3 bulan.

Baca juga: Gus Dur Istikamah Mengamalkan Wirid al-Fatihah

Fakta ilmiah lain yang terjadi pada tahap ini adalah kemampuan bayi untuk bermimpi, karena juga mengalami siklus tidur lelap layaknya manusia dewasa. Pada konsep martabat 7, bayi ini berada pada tahapan alam *mitsal* yang berkaitan dengan dunia imajinal—yang menjadi inspirasi Syaikh al-Akbar Ibn ‘Arabi meracik dunia imajinal dalam tasawuf-filsafatnya.

Sementara pada usia 7 bulan secara medis janin telah lengkap (*jangkep*) menjadi sesosok anak manusia dengan segala perlengkapan kemanusiannya, lahir dan batin, dimana dalam konsep martabat 7 disebut sebagai tahapan *insal kamil* atau manusia sempurna.

Budaya Jawa kemudian memperingati tahapan ini dengan menggelar kenduri atau *slametan* yang disebut sebagai “*tingkepan*” atau 7 bulanan.

Dalam budaya Jawa pada dasarnya setiap proses *sangkan* manusia itu perlu diperingati dalam setiap bulannya. Tapi, para leluhur telah menggariskan memilih angka-angka ganjil untuk menggelar peringatannya.

Hal ini memang berkaitan dengan esok ketika seorang anak manusia tak lagi hidup di rahim sang ibu, tapi di rahim sang alam dan kelak di rahim sang Maha Rahim.

Dengan demikian, mengapa banyak orang Jawa—yang masih lekat dengan kejawaannya—menggelar dan menghadiri peringatan semacam *telonan* ataupun *tingkepan*? Juga nantinya *pitonan* sampai kelak *surtanah*, 3 bulan, 7 bulan, dst? Mereka sejatinya ingin mengenang kembali *sangkan-paran* mereka masing-masing.

Di sinilah kemudian misteri cermin dalam konsep *tabarukan* menemukan

kegamblangannya: segala cahaya yang ditebarkan akan kembali pada yang menebarkannya.